

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat psikiatri merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan dan perawatan kepada pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Dengan meningkatnya arus informasi dan tekanan hidup yang makin kompleks terutama di perkotaan, banyak individu yang mengalami gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, stres pasca-trauma, dan seterusnya. Selain itu, kurangnya kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental dan kurangnya fasilitas kejiwaan juga menjadi faktor yang menyebabkan kenaikan kasus kesehatan mental. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) dalam Rahmah, R.H., & Indrawati, F (2024), hanya 9% dari masyarakat yang mengalami gangguan kejiwaan mendapatkan pelayanan yang memadai dari tenaga kesehatan sementara menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, jumlah masyarakat Indonesia yang menderita gangguan kejiwaan, neurologi, dan penyalahgunaan obat mencapai sekitar 630 ribu jiwa. Oleh karena itu, kebutuhan akan layanan kesehatan mental semakin mendesak. Pusat psikiatri menjadi fasilitas kesehatan yang krusial dalam menangani berbagai gangguan kejiwaan yang semakin umum terjadi. Depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma menjadi masalah yang sudah tidak dapat diabaikan lagi dalam masyarakat modern. Namun, tantangan utama dalam mengatasi permasalahan ini adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kurangnya fasilitas yang memadai dan dapat mendukung penderita secara maksimal. Oleh karena itu, bangunan pusat psikiatri dengan desain yang mempertimbangkan kebutuhan pasien sangat dibutuhkan. Bangunan pusat psikiatri tidak hanya menjadi tempat untuk memberikan pelayanan medis bagi penderita gangguan mental, akan tetapi juga harus menjadi lingkungan yang mendukung pemulihan pasien secara holistik.

Di tengah kebutuhan yang meningkat, desain dari bangunan pusat psikiatri juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Salah satu pendekatan arsitektur yang dapat diterapkan dalam bangunan pusat psikiatri adalah pendekatan *healing architecture*. Pendekatan *healing architecture* mengacu pada perancangan ruang yang dapat mendukung pasien dan tenaga kesehatan dalam proses perawatan dan penyembuhan dengan menerapkan aspek-aspek yang dapat mengurangi stres, meningkatkan *mood*, dan meningkatkan efektivitas perawatan pada pasien. Konsep *healing architecture* bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang nyaman bagi pasien sehingga dapat membantu mempercepat proses

pemulihan. Penerapan elemen-elemen *healing architecture* pada bangunan pusat psikiatri diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan pasien dengan meningkatkan suasana hati dan motivasi pasien serta menurunkan tingkat stres dan kecemasan.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 selaku survei kesehatan terbaru, Jawa Barat merupakan provinsi dengan tingkat prevalensi masalah kesehatan jiwa tertinggi di Indonesia dengan persentase sebanyak 4,4%, prevalensi depresi tertinggi di Indonesia dengan persentase sebanyak 3,3%, prevalensi penduduk umur di atas 15 tahun dengan pikiran mengakhiri hidup tertinggi di Pulau Jawa dengan persentase sebanyak 0,45%, serta merupakan provinsi dengan jumlah asisten rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa tertinggi dengan jumlah sebanyak 156,561 jiwa. Selain itu jumlah fasilitas kesehatan dengan departemen kesehatan mental yang memadai di provinsi Jawa Barat cukup minim terutama di area Kabupaten Bogor dan sekitarnya sehingga hanya 8,7% dari seluruh pengidap gangguan kejiwaan di provinsi Jawa Barat yang mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan mental. Oleh karena itu, lokasi perancangan pusat psikiatri berada di kawasan Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat sekitar untuk mendapatkan pelayanan dan perawatan kesehatan mental yang memadai.

1.2. Maksud dan Tujuan

1.2.1. Maksud

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk merancang bangunan pusat psikiatri di kawasan Sentul, Jawa Barat sebagai fasilitas kesehatan yang dapat memberikan lingkungan penyembuhan yang optimal bagi pasien gangguan kejiwaan melalui pendekatan arsitektur yang mempertimbangkan aspek psikologis dan kesejahteraan mental. Dari segi fisik, maksud dari perancangan pusat psikiatri adalah untuk menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan mendukung proses pemulihan pasien dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kenyamanan pasien dan penerapan pendekatan *healing architecture* dengan tujuan untuk meminimalkan tingkat stres pasien dan meningkatkan efektivitas perawatan pasien. Dari segi non fisik, maksud dari perancangan ini adalah untuk mendukung proses penyembuhan pasien dengan merancang lingkungan yang mendorong perasaan tenang, aman, dan penerimaan sosial dengan mempertimbangkan kesejahteraan emosional, interaksi sosial, dan rasa otonomi pasien di lingkungan pusat psikiatri.

1.2.2. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan mental yang memadai dengan fasilitas yang sesuai standar medis dan psikologis serta menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan pasien secara biologis dengan menghadirkan fasilitas yang mengurangi tekanan mental, menyediakan ruang yang tidak menstigmatisasi, dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara pasien, tenaga medis, dan keluarga.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dicapai dalam perancangan ini antara lain,

- a. Bagaimana mengimplementasikan pendekatan *healing architecture* dalam perancangan bangunan pusat psikiatri sehingga dapat memiliki dampak positif terhadap penyembuhan pasien dan memperhatikan keamanan pasien?
- b. Bagaimana merancang bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan warga Jawa Barat, terutama warga Kabupaten Bogor akan fasilitas kesehatan mental yang memadai?
- c. Bagaimana perancangan pusat psikiatri yang dapat mengakomodasi kebutuhan pasien dengan berbagai tingkat gangguan kejiwaan?

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan merupakan batasan yang telah ditetapkan sebagai fokus dari pembahasan dengan tujuan agar pembahasan tetap terarah dan mengacu kepada topik yang telah ditentukan. Adapun lingkup batasan yang telah ditentukan untuk penulisan skripsi ini,

- a. Pusat psikiatri.
- b. Pendekatan *healing architecture* pada perancangan pusat psikiatri.
- c. Elemen-elemen desain yang sesuai untuk mendukung pemulihan pasien.
- d. Desain yang dapat membantu mengurangi stigma terhadap gangguan kejiwaan dan meningkatkan kondisi psikologis pasien.
- e. Ruang yang mendukung interaksi antara pasien, keluarga, dan tenaga medis untuk mempercepat pemulihan.
- f. Hubungan antara tata ruang dan keberadaan ruang-ruang tertentu terhadap kondisi psikologis pasien.

1.5. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang menjadi acuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut,

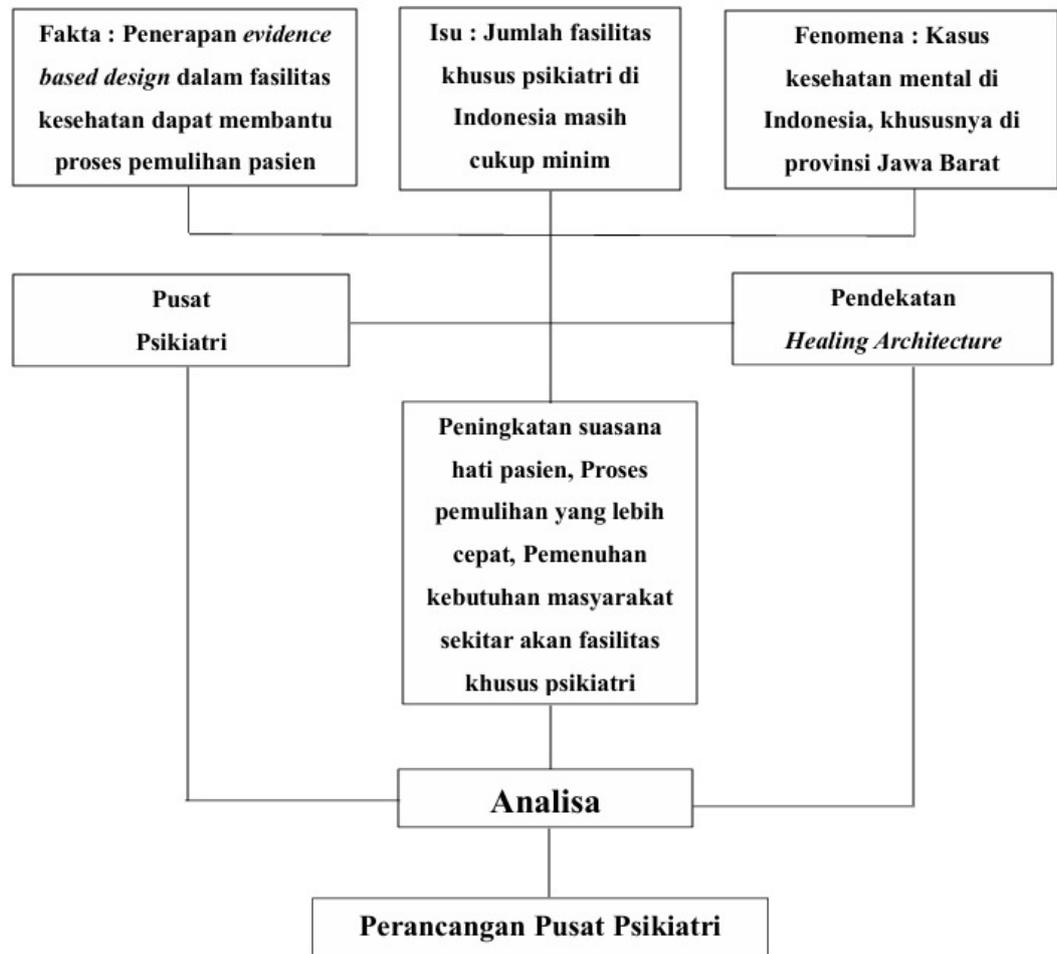


Diagram 1.5. 1 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

1.6. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam karya tulis ini terfokus pada pokok-pokok pembahasan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis menyusun sistematika penulisan dari karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut,

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai latar belakang, maksud dan tujuan, lingkup pembahasan, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN DAN LANDASAN TEORI

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai tinjauan umum topik, tinjauan khusus topik, dan pendukung.

BAB III METODE PEMBAHASAN

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai identifikasi permasalahan, penentuan batasan dan anggapan, studi literatur, dan *survey* lokasi.

BAB IV ANALISA

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai analisa kondisi dan potensi lingkungan, analisa SWOT, analisa klimatologi, analisa kegiatan dan sistem ruang, analisa massa bangunan, dan *output* analisa.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai dasar perencanaan dan perancangan, konsep perencanaan bangunan dan perancangan, penekanan khusus, tuntutan rancangan, dan hasil perancangan.

BAB VI KESIMPULAN

Dalam penulisan bab ini, penulis membahas mengenai kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.